

# PROTOTYPE *INTEGRATIVE WRITING MODEL (IWM)* BERBASIS *PSYCHOWRITING-MYERS-BRIGGS TYPE INDICATORS (MBTI)* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

## *THE PROTOTYPE OF INTEGRATIVE MODEL WRITING (IWM) BASED ON PSYCHOWRITING-MYERS-BRIGGS TYPE INDICATORS (MBTI) ON LEARNING WRITING*

Anas Ahmadi

### **Anas Ahmadi**

Fakultas Bahasa dan Seni  
Jurusan Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Ketintang dan Lidah Wetan  
S u r a b a y a

E-mail :  
anas\_ahmadieni@yahoo.com

Naskah :  
diterima : 8 Januari 2017  
direvisi : 20 Januari 2017  
disetujui : 4 Pebruari 2017

### **ABSTRACT**

*Motivation factors play an important role in influencing learning. Motivation plays a very important role in human efforts to achieve the desired goals, in the field of education and other purposes. Motivation is impetus, it means there is a conscious effort to influence one's behavior to move his heart to act to do something to achieve certain results or goals Purwanto (1996: 71). With the motivation learners can develop activities and initiatives that is able to direct and maintain persistence in learning activities. There are several forms and ways to foster motivation in school activities such as gift giving, score, praise, punishment, competition, repetition, and interest.*

**Key words:** *Motivation, learning process*

### **ABSTRAK**

Faktor motivasi sangat berperan penting dalam mempengaruhi pembelajaran. Motivasi memegang peranan yang sangat penting didalam upaya manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, didalam bidang pendidikan maupun tujuan-tujuan yang lain.

Motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu Purwanto (1996 : 71). Dengan motivasi itulah pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi didalam kegiatan belajar disekolah diantaranya adalah : pemberian hadiah, memberi angka, memberikan pujian, memberikan hukuman, kompetisi, mengadakan ulangan, dan menumbuhkan minat.

**Kata Kunci :** Motivasi, Proses pembelajaran

## PENDAHULUAN

Isu literasi saat ini menjadi tren dan mengemuka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu bahasa (*language*). Hal itu ditandai dengan beberapa data, misal Unesco memunculkan *Unesco Institute for Statistic* (UIS) dan International Literacy Institut; Amerika membentuk *Common Core State Standards* (CCSS) (Wilcox et.al, 2015:64); *Programme for International Assesment* (PISA), *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA), *Programme for International Reading and Literacy Study* (PIRLS) (Ali, dkk. 2011 : 4).

Indonesia sebagai negara berkembang juga ikut berkontribusi dalam PISA, IEA, dan ikut *Millenium Development Goals* (MDGs) yang digelar PBB tahun 2000. Namun, literasi yang difokuskan pada bidang kepenulisan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu tampak pada paparan berikut. Pertama, Indonesia adalah negara yang ikut PISA. Berdasarkan hasil penelitian PISA (2000—2009, Indonesia peringkat ke-31 dari 50 negara yang ikut PISA ([www.oecd.org](http://www.oecd.org)). Hal itu membuktikan Indonesia memerlukan optimalisasi bidang literasi, terutama tulis-menulis. Hal itu diperkuat dengan Hasim (2014); Ahmadi (2015a) bahwa tulis-menulis di Indonesia belum maksimal jika dibandingkan dengan luar negeri, misal Malaysia dan Singapura. Fakta itu menunjukkan bahwa tulis-menulis bukanlah hal yang mudah (Dobson, 2014; Morley, 2007 : King, 2010). Karena itu, banyak orang yang tampaknya 'enggan' untuk menulis.

Kedua, berdasarkan survei scimago journal and country rank (SJR) (2014) diperoleh temuan bahwa jurnal Internasional di Indonesia yang terindeks Scopus berjumlah 16. Tahun 2015 jurnal internasional terindeks Scopus berjumlah 22 (<http://www.kopertis12.or.id>). Jika dibandingkan Malaysia dan Singapura, tahun 2014 kedua negara tersebut mempunyai 50 jurnal internasional terindeks Scopus.

Ketiga, penelitian tentang ranah menulis (baik teoretis maupun praktis) masih belum optimal di Indonesia. Berdasarkan pantauan Dikti (forlap.dikti, 2016) PT di Indonesia berjumlah 4,404. Bidang pendidikan 4,889 dan sekitar 200-an Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, kecenderungan hasil penelitian dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (dan Daerah) lebih banyak pada pembelajaran umum, fokus pada penelitian menulis masih kurang dari 10% (pengumuman simlibtabmas, 2016).

Keempat, dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa tidak begitu menyukai materi menulis sebab menulis merupakan hal yang membosankan. Kebosanan tersebut disebabkan oleh faktor (1) internal, mahasiswa yang kurang minat (2) eksternal, dosen yang kurang optimal memberikan materi yang mempunyai kebaruan (*novelty* dan inovasi, dan (3) lingkungan yang kurang kondusif. Selain itu juga, mahasiswa banyak yang pesimis terhadap menulis, merujuk pada pandangan Swander, Leahly, & Cantrell (2007 : 15) bahwa "*writing cannot be taught*" (menulis tidak dapat diajarkan). Menulis hanya bisa dikembangkan. Padahal, menulis sebagai ilmu pengetahuan (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) tentu bisa diajarkan pada seseorang dan.

Kelima, konteks sekolah dasar dan menengah, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Nurjannah (2007 : 88) tingkat menulis siswa Indonesia menduduki peringkat yang memprihatinkan. Lebih lanjut Suparno, dkk. (2007 : 15) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kemampuan menulis siswa adalah guru Bahasa Indonesia yang kurang suka dengan pelajaran menulis dan tidak pernah/jarang menulis. Bahkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulianto (2008 : 4) menulis sebagai bentuk dari keterampilan berbahasa tampaknya dikesampingkan oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bagaimana kompetensi menulis pada siswa jika gurunya saja tidak suka dan tidak pernah menulis. Karena itu,

tidak salah jika Taufiq Ismail menulis puisi berjudul *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (2000) sebagai ungkapan sinisme menjadi manusia Indonesia sebab jika ditinjau dari konteks sumber daya manusia, masyarakat Indonesia masih tergolong relatif rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis, Rahman (2007 : 2) berargumen bahwa pembelajaran menulis, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan kepada siswa ataupun mahasiswa. Hal itu disebabkan menulis tidak hanya membutuhkan kompetensi ketatabahasaan, keretorikaan, melainkan juga kompetensi konseptual dan pertimbangan yang lain. Karena itu, rasional jika pembelajaran menulis sudah diterapkan dengan menggunakan strategi yang baik, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis "kurang memuaskan".

Bertolak dari fakta tersebut dapat diasumsikan bahwa masalah literasi terutama tulis-menulis di Indonesia masih kurang optimal. Dalam hal ini, fokus menulis lebih dipumpunkan pada menulis tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Diakui atau tidak, kompetensi menulis (*writing competence*) sangat diperlukan dalam era globalisasi agar siswa mampu bersaing di kancah global. Untuk itu, dalam studi ini ditawarkan *psychowriting* dalam pembelajaran menulis di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Ada dua alasan urgen pentingnya *psychowriting* dalam pembelajaran menulis tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pertama, selama ini, kecenderungan menulis lebih banyak mengarah pada bidang nonpsikologis. Padahal, bidang psikologi adalah bidang yang paling urgen dalam kepenulisan. Seseorang bisa menulis dengan optimal atau tidak bergantung konteks psikologis. Dalam hal ini, psikologis merupakan faktor internal dalam kepenulisan. Adapun

hal yang berkaitan dengan nonpsikologis merupakan faktor eksternal dalam kepenulisan.

Kedua, melalui *psychowriting*, diharapkan memberikan terobosan dalam kepenulisan tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selama ini cenderung berkutat di ranah nonpsikologis. Dengan demikian, bisa mengoptimalkan pembelajaran menulis di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dalam konteks lebih jauh, para *decision maker* bisa menggunakan *psychowriting* sebagai prototipe dalam literasi kepenulisan.

Ketiga, selama ini masih sangat jarang. Bahkan, studi tentang *psychowriting* di Indonesia masih belum pernah ada. Karena itu, studi ini merupakan prototipe dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian, *novelty* dalam tulisan ini lebih menawarkan sisi kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menulis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Creative Writing*

*Creative writing* ialah penulisan yang menekankan pada praktik, estetika, pengalaman individual, dan kreativitas (Ramey, 2007 : 43). Rain (2007 : 58) membagi *creative writing* dalam dua genre, yakni *fiction dan science fiction*; Earnshaw (2007) membagi menjadi prosa, puisi, script tulisan lainnya (web, terapi, community, translasi, esai).

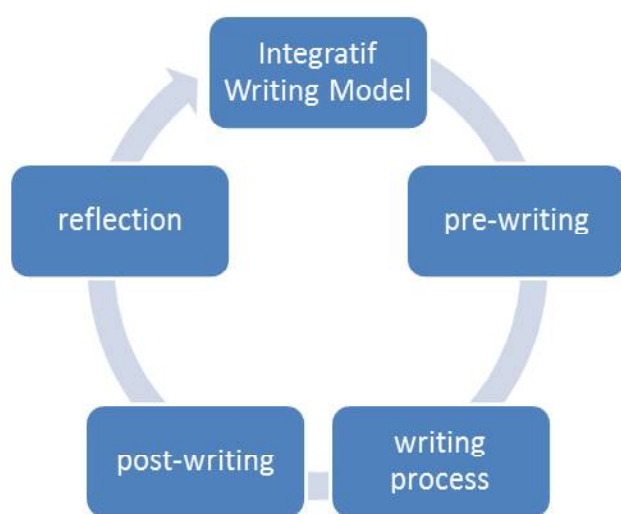
*Creative writing* tumbuhkembang subur di universitas Amerika, Australia, dan Inggris (May, 2007 : 33; Dawson, 2005 : 2). Sebagaimana ditengarai oleh Ramey (2007 : 43), Amerika memunculkan *creative writing* sekitar tahun 1880. Tulisan tentang *creative writing*, misal ditulis oleh Carter (2000); Smith (2000); Morley (2007); King (2010); Harper (2014); Graham & Harris (2014). Adapun di Indonesia, *creative writing* mulai muncul sekitar tahun 80-an dengan patokan bahwa munculnya tulisan tentang *creative writing* mulai bermunculan, misal Eneste (1982 [revisi 2009a;

2009b; 2009c]). Dalam perkembangan selanjutnya, tulisan *creative writing* mulai bermunculan, misal Marahimin (1994); Munsyi (2012); Laksana (2013); Nugraha (2013); Ahmadi (2015).

Di Indonesia, *creative writing* lebih banyak diajarkan melalui penulisan bidang kesastraan, misal cerpen, puisi, dan drama. Adapun penulisan bidang skrip, web, travel writing, terapi, masih belum banyak diajarkan di perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh kendala pengajar yang belum tentu menguasai bidang tersebut dan juga kampus yang tidak menyediakan slot untuk materi yang jarang tersebut.

### **Integrative Writing Model (IWM)**

*Integratif Writing Model (IWM)* dalam penelitian ini mengadaptasi pemikiran Thompson, et al. (2010) tentang *Integratif Listening Model (ILM)*. Jika Thompson et.al menggunakan lima tahapan, yakni (1) *prepare listening*, (2) *apply listening process*, (3) *assess listening performance*, (4) *establish goals*, dan (5) *listening attitude*, dalam *Integratif Writing Model (IWM)* menggunakan empat tahapan interaktif, yakni (1) *prewriting* (MBTI psychotes, interviu, FGD [*student and lecturer*]), (2) *writing process*, (3) *post-writing process* (*assesment* [*self- assesment, peer- assesment, professional- assesment, dan lecture- assesment*]), dan (3) *reflections*.



Integratif Writing Model (IWM)

Melalui empat tahapan dalam IWM tersebut diharapkan *creative writing* lebih optimal. Pada tahapan refleksi, hasil dari assesment diverifikasi dan disimpulkan dengan strategi peer-reviu agar terjadi intersubjektif. Kemudian, dilakukan kaji-ulang jika hasil masih kurang maksimal.

### **Psychowriting**

Psychowriting merupakan interseksi antara psikologi dan menulis. Karena itu, dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan psikologi menulis. Dalam konteks ini, terma psychoriting lebih merujuk pada paradigma menulis yang beperspektif psikologi. Sebagai disiplin ilmu yang berbicara tentang psyche, psikologi memang tidak lepas dari pikir dan idea. Pikir dan idea itulah yang tidak lepas dari bahasa.

Menulis bukanlah ilmu yang sejenis dengan Matematika, Fisika, ataupun Kimia. Tentu, dalam konteks ini dihubungkan dengan core kesemua bidang. Matematika, Fisika, dan Kimia, sebagaimana yang kita ketahui berkaitan dengan dunia yang penuh 'perhitungan dan angka'. Namun, dalam menulis, kita akan dilibatkan dalam dunia proses mental. Proses mental untuk menghasilkan sebuah tulisan, mulai dari pikiran yang dituangkan dalam bentuk *script*. Proses mental itulah yang tidak bisa dilepaskan dari psikologi sebab menulis tidak lepas dari psikologi yang berkait erat dengan *psyche* (jiwa). Psikologi menyumbangkan ilmunya untuk bahasa (menulis) dan bahasa (menulis) menyumbangkan ilmunya untuk psikologi.

Psychowriting menggali lebih dalam kemampuan seseorang dalam menulis berdasarkan psikologisnya. Karena itu, dalam konteks ini, hal yang lebih banyak dibidik dan dikuatkan dalam pembelajaran adalah ranah kepribadian. Seseorang bisa menulis dengan bagus ataupun tidak sebenarnya lebih cenderung disebabkan oleh ranah psikologisnya daripada ranah yang lain.

## Tipologi Kepribadian

### **Eksistensialisme**

Eksistensialisme sebagai psikologi sebenarnya tidak lepas dari pengaruh filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang mengada. Karena itu, filsafat ini merupakan filsafat tindakan, bukan filsafat yang di awang-awang. Filsafat eksistensialisme menentang pemikiran Rene Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* (saya berpikir, saya ada). Dalam pandangan eksistensialisme, mereka menyatakan dengan lantang *sum cogito ergo* (saya ada, saya berpikir). Sebagai sebuah filsafat, eksistensialisme dianggap sebagai filsafat yang radikal sebab aliran ini memiliki paham yang ekstrim tentang eksistensi manusia yang mengada di muka bumi.

Ide besar yang diusung oleh filsafat eksistensialisme, yakni (1) pemikiran manusia hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialis menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan sebagai titik personal dan (b) kebebasan berarti manusia tidak lagi menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan dan alam sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat dan tidak membenarkan dirinya berdasarakan hal-hal yang ada di sekitarnya. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah (Bagus, 2005 : 186). Karena itu, filsafat ini memiliki konsepsi keakuan yang tinggi.

Eksistensialisme berkembang pada abad XX di Perancis dan di Jerman (Lavine, 2003 : 9). Eksistensialisme sebagai sebuah

filsafat sebenarnya tidak lepas dari reaksi materialisme dan idealisme (Drijakara, 1979 : 57; Leahly, 1985 : 54). Pandangan materialisme dan idealisme terlalu ekstrim dalam memandang manusia. Materialisme memandang sudut bawah manusia dan menganggap sudut tersebut sebagai suatu keseluruhan. Adapun idealisme memandang sudut atas manusia dan menganggap bahwa aspek tersebut sebagai keseluruhan manusia. eksistensialisme sebagai filsafat ternyata memang agak berbeda dengan filsafat-filsafat yang lain. Eksistensialisme tidak pernah menjadi suatu aliran ataupun gerakan. Lebih tepatnya terdapat kemiripan keluarga di antara pemikir-pemikir eksistensial dalam hal permasalahan-permasalahan yang mereka ajukan dan bagaimana mereka melihat kedudukan mereka dalam alam semesta (Smith & Raeper, 2000 : 76). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hassan (1992 : 1) yang menyatakan bahwa orang mengalami kesukaran untuk mendefinisikan eksistensialisme dengan satu perumusan saja sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau yang menyebut dirinya sebagai eksistensialis menunjukkan perbedaan anggapan eksistensi itu sendiri. Satu-satunya hal yang sama di antara mereka adalah kesepakatan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia konkret, yaitu manusia sebagai eksistensi dan sehubungan dengan titik tolak ini mereka berpendapat bagi manusia, eksistensi mendahului esensi.

### **Psikologi Eksistensial dan Strategi Menulis**

Esensi dari psikologi eksistensial yakni manusia bergantung pada dirinya sendiri. Karena itu, ketika seseorang sukses, kesuksesannya tersebut karena dia menginginkan sukses. Jika ada seseorang yang tidak sukses dalam hidup dan dia mengambing-hitamkan orang lain, sebenarnya orang tersebut salah besar jika ditinjau dari perspektif psikologi eksistensial. Kesuksesan kita, kegagalan kita, dan kepiawaian kita semuanya ter-

gantung dari diri kita sendiri, bukan orang lain. Kita adalah seorang subjek bukan objek.

Dalam konteks itu, psikologi eksistensial memandang, kegagalan saya untuk menulis merupakan kegagalan yang saya sebabkan sendiri. Bukan kegagalan yang disebabkan oleh orang lain. Jika demikian, rasa tanggung jawab terletak pada diri kita sendiri, bukan orang lain. Kesuksesan dan kegagalan sepenuhnya tanggung jawab kita sendiri.

Seorang penulis yang berpaham (filsafat) eksistensialisme, J.P. Sartre, memiliki nama besar karena keeksistensialismenya tersebut. Ia tidak ingin banyak bergantung pada orang lain dalam dunia tulis-menulis. Ia memang berusaha menjadi manusia yang mengada. Kesuksesannya dalam menulis adalah karena dia menginginkan dirinya sukses dalam menulis bukan karena orang lain.

### **Behaviorisme**

*Jika seorang anak hidup dengan kritik, ia akan belajar menghukumnya*

*Jika seorang anak hidup dengan permusuhan, ia akan belajar untuk berkelahi*

*Jika seorang anak hidup dengan ejekan, ia akan belajar untuk malu*

*Jika seorang anak hidup dengan rasa malu, ia akan belajar untuk merasa salah*

*Jika seorang anak hidup dengan toleransi, ia akan belajar untuk bersabar*

*Jika seorang anak hidup dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri*

*Jika seorang anak hidup dengan pujian, ia akan belajar menghargai*

*Jika seorang anak hidup dengan jujur, ia akan belajar menjadi adil*

*Jika seorang anak hidup dengan rasa aman, dia belajar untuk mempunyai keyakinan*

*Jika seorang anak hidup dengan persetujuan, ia akan belajar untuk menyukai diri sendiri*

*Jika seorang anak hidup dengan persahabatan, ia akan belajar mencari cinta di dunia*

Sajak karya Dorothy L. Nolte (Poduska, 2000) tersebut mengungkapkan ciri

behaviorisme. Jika eksistensialisme lebih mengedepankan faktor internal; kedirian, keakuan, dan kesubjekan sebagai pembentuk kesuksesan ataupun ketidaksiuksesan, behaviorisme berkebalikan. Dalam pandangan behaviorisme, faktor yang memegang peranan penting dalam *psike* (jiwa) manusia adalah lingkungan. Pengondisian-pengondisian yang dimunculkan oleh faktor eksternal adalah faktor utama yang menentukan *psike* seseorang.

Behaviorisme –yang dipelopori oleh J.B. Watson –sebagai salah satu cabang psikologi berusaha mengungkap hal-hal yang lebih konkret karena berkaitan dengan keterukuran. Jika sesuatu tidak dapat diukur secara konkret dan real, hal tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan. Selain itu, kadar validitasnya rendah. Karena itu, para tokoh behaviorisme lebih mengedepankan keterukuran dan kekonkretan. Memang, inilah salah satu ciri pembeda (distingui) antara behaviorisme dengan bidang psikologi yang lain, misal eksistensial, psikoanalisis, dan humanistik.

Tokoh behaviorisme, B.F. Skinner, memunculkan istilah pengondisian operan (*operan conditioning*). Dalam hal ini ada dua aspek, yakni responden dan operan. Tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal. Stimulus tersebut selalu mendahului respon. Contoh konkret, responden menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, responden mengeluarkan air liur ketika melihat makanan. Pada tahapan selanjutnya, Ivan Pavlov memunculkan istilah pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang menggunakan percobaan anjing untuk penelitian. ketika ada makanan, anjing tersebut mengeluarkan air liur (Koswara, 1991:78). Kajian model behaviorisme ini beberapa mendapat kritikan sebab menyamakan manusia dengan binatang.

Istilah pengoperan kondisi dan stimulus respon merupakan sumbangan dari dunia behaviorisme. Dalam konteks stimulus respon,

seseorang akan cenderung mengulangi tingkah laku yang ada penghargaan (*reward*) dan tidak mengulangi tingkah laku yang mendapatkan hukuman (*punishment*).

### **Psikologi Behaviorisme dan Strategi Menulis**

Jika Anda ingin pandai menulis, berkumpullah dan bertemanlah dengan orang-orang yang pandai menulis. Melalui mereka, Anda akan terpengaruh untuk lebih mumpuni menulis sebab lingkunganlah yang membuat dan membentuk Anda menjadi pandai menulis. Berawal dari titik nol (*from zero*) menuju ke pahlawan (*to hero*) yang pandai menulis.

Simaklah mengapa anak-anak yang ikut komunitas menulis, ia lebih cepat pandai menulis sebab ia hidup di lingkungan orang-orang yang tangkas menulis. Tiap hari diajarkan dan belajar tentang tulis menulis. Lama-kelamaan, gesekan-gesekan tersebut membuat dia mumpuni menulis. Karena itu, tidak salah pepatah yang mengungkapkan tetesan air lama-kelamaan bisa melubangi batu yang besar.

Fenomena pengaruh lingkungan terhadap prestasi menulis tampak sangat kental dalam komunitas penulisan. Simak saja orang-orang yang memang ikut komunitas menulis, kursus menulis, dan aliansi menulis. Mereka lebih optimal dalam menulis sebab ada guru/tutor yang memberikan pengarahan kaitannya tentang menulis.

### **Psikoanalisis**

Psikoanalisis sebagai –isme dari psikologi merupakan –isme yang paling tua di antara –isme psikologi behavioral, humanistik, ataupun holistik. Psikoanalisis pada hakikatnya merupakan –isme psikologi yang mengarahkan pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit mental dengan metode asosiasi bebas (Koswara, 1990 :9; Caplin, 2009 : 394). Psikoanalisis merupakan psikologi yang

menentang psikologi tradisional yang selama ini cenderung berkuat pada alam kesadaran (*consciousness*). Padahal, dalam pandangan Freud, psikologi sebenarnya lebih mengarah pada ketidaksadaran (*unconsciousness*) sebab struktur kepribadian manusia ibarat gunung es yang berada di tengah lautan. Puncak gunung es yang muncul ke permukaan air merupakan alam kesadaran sedangkan bagian bawah es yang banyak terpendam di lautan merupakan alam ketidaksadaran. Karena itu, dalam pandangan psikoanalisis, manusia lebih banyak didorong oleh alam ketidaksadaran daripada alam kesadaran.

Di alam ketidaksadaran tersebut terdapat alam bawah sadar yang sulit dijangkau oleh alam kesadaran manusia. Karena itu, alam bawah sadar ini muncul terkadang secara spontanitas atau tidak disengaja tatkala manusia tidur. Dalam tidur, ambang batas antara alam sadar dan bawah sadar menjadi agak longgar. Dengan begitu, terkadang orang yang tidur mengigau dan mengungkapkan hal yang sebenarnya dipendam dalam-dalam oleh orang tersebut. Ketika orang tersebut terbangun dari tidur, ia tidak ingat sama sekali bahwa ia telah mengigau dan mengungkapkan rahasia yang selama ini telah dipendamnya dalam-dalam.

Dalam konteks psikoanalisis, tokoh yang muncul dan terkenal, yakni Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erich Fromm. Ketiganya, meski berbeda pandangan dalam psiko-analisis tetapi memiliki ruh yang sama, yakni psiko-analisis itu sendiri. Jika ditelisik lebih dalam, Sigmund Freud mengarah pada panseksisme, Carl Gustav Jung mengarah pada psiko-analisis-mistis, dan Erich Fromm mengarah pada psikoanalisis-filsafat dan psikososial.

### **Psikoanalisis dan Strategi Menulis**

Seseorang yang menulis sebenarnya merepresentasikan proyeksi diri dalam tulisannya. Orang yang tipe melankolis, karya-karyanya cenderung murang, gelap,

dan penuh kesengsaraan (Wellek & Warren, 1990). Namun, bisa juga dimunculkan sebaliknya sebagai bentuk distorsi. Seseorang yang murung akan menulis tentang tema-tema keriangian sebab hal tersebut merupakan bentuk lain dari proyeksi dirinya. Simak pula orang yang menulis tentang seksisme, hal tersebut merupakan sublimasi dari diri pengarang.

Seseorang yang bertipe introvert akan mengisahkan tentang dunia keintrovertannya dalam tulisan-tulisannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebaliknya, seseorang yang ekstrovert akan mengisahkan tentang dunia keekstrovertannya dalam tulisan-tulisannya. Seseorang yang neurotik akan menulis hal neurotik juga dalam karyanya, misal F. Nietzsche, sastrawan dari Jerman yang menulis novel *Also Sprach Zarathustra*. Sebagai seorang pemikir, F. W. Nietzsche, juga dikenal sebagai sastrawan. Salah satu karya F. W. Nietzsche yang paling terkenal dan kontroversi adalah *Also Sprach Zarathustra (Sabda Zarathustra)* yang ditulis pada tahun 1883. Karya tersebut oleh beberapa kalangan dianggap sebagai kitab semu kenabian W. Nietzsche (Russel, 2002 : 994; Leahly, 1985 : 20) sebab banyak memunculkan ajaran-ajaran kaitannya dengan etika versi F. W. Nietzsche. Ungkapan yang paling terkenal dan kontroversial yang dimunculkan oleh Nietzsche adalah Tuhan telah mati (Lavine, 2002 : 311; Hassan, 1992 : 48; Dagun, 1990 : 59). Perjalanan F. W. Nietzsche sebagai seorang pemikir tidaklah mulus. Sekitar tahun 1879 ia sudah dipurnawirawankan dari keprofesorannya dengan alasan kesehatan, kegilaan genetik. Pada masa itu, kesehatan psikisnya cenderung menurun. Sesudah itu, sekitar tahun 1889, Nietzsche dinyatakan menderita sakit jiwa, yakni skizofrenia (Smith & Raeper, 2004 : 127; Hadiwijono, 2005 : 129). Pada tahun 1900 ia meninggal karena sakit-sakitan. Karya terakhir yang ia tulis sebelum meninggal adalah *Ecce Homo (Lihat-*

*lah Dia)* yang ditulis pada tahun 1889 (Sutrisno & Hardiman, 1992 : 106—107). Karya yang di dalamnya juga memunculkan skizofrenia.

Dalam buku *Also Sprach Zarathustra ataupun Ecce Homo*, Nietzsche memunculkan ungkapan berikut (1) Mengapa aku demikian pintar (Nietzsche, 2004 : 29); (2) Akulah penasihat Tuhan (Nietzsche, 2001 : 206); dan (3) Tuhan sudah Mati (Nietzsche, 2004 : 2001 : 53). Simak pula sastrawan dari Jepang, Rynosuke Akutakawa yang menulis yang menulis *Rhasomon*. Satu hal yang penting, konteks psikoanalisis ini adalah konteks menulis kesastraan, bukan menulis karya ilmiah. Dengan demikian, pembacaan jiwa pengarang lebih mudah diselami daripada pembacaan penulis yang mengarah pada karya ilmiah.

### **Humanistik**

Psikologi humanistik sebenarnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat disebut sebagai gerakan. Maslow sendiri menganggap sebagai kekuatan ketiga. Meskipun tokoh-tokoh dalam gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme. Psikologi humanistik Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya Freud dan Watson serta para behaviorisme lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha telaah segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut, lantas bertolaklah ia dari sana. Sangat sukar rasanya Maslow mengatakan kepada orang lain rasa hormat sekaligus rasa kesal terhadap dua psikologi yang paling komprehensif ini. Terlalu gampang orang menyatakan diri atau freudian atau antifreudian, propsikologi ilmiah anti psikologi ilmiah dan seterusnya. Maslow menemukan bahwa para psikolog



maupun psikiater yang berhasil kerap kali terpaksa menyimpang dari teori-teori yang tengah populer demi keberhasilan mereka dalam menangani pasien-pasien neurotik dan psikotik. Berbagai teori yang ada ternyata tidak memecahkan persoalan kemanusiaan dan rupanya tidak mampu menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Maslow sangat keberatan atas teori yang dimunculkan Freud yang memusatkan diri pada penyelidikan orang-orang yang mengalami gangguan neurotis dan psikosis serta terhadap anggapan yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah lakuluhur adalah hasil belajar bukan sesuatu kodrati yang dimiliki oleh manusia ketika mereka dilahirkan di muka bumi (Hall dan Linzey, 1993 : 34). Karena itu, pemikiran Abraham Maslow dianggap sebagai pemikiran ketiga. Pemikiran pertama adalah pemikiran Fried dengan psikoanalisis yang meneliti orang neurosis dan psikosis. Adapun pemikiran yang kedua adalah behaviorisme yang meneliti orang.

### **Kebutuhan Bertingkat**

#### ***Kebutuhan dasar fisiologis***

Kebutuhan fisiologis ialah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain, makanan, minuman, oksigen, rumah, sandang, temperatur, dan seks. Karena ini adalah kebutuhan yang paling mendasar, harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menginjak pada kebutuhan yang selanjutnya.

Jika divisualisasikan dalam bentuk piramida, kebutuhan dasar fisiologis merupakan kebutuhan yang urutannya terletak di bagian bawah. Karena itu, banyak orang yang mampu menduduki level ini sebab level tersebut merupakan level paling rendah. Tingkatan ini tiap manusia memiliki derajat yang berbeda. Karena itu, manusia sebagai suatu individual mempunyai tafsir yang ber-

beda mengenai sandang, pangan, dan papan.

#### ***Kebutuhan rasa aman***

Segera setelah kebutuhan –kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai suatu dunia yang diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik. Orang-orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman, orang yang semacam itu. Kata Maslow, bertingkah laku seperti dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Dapat dikatakan seorang dewasa dapat bertingkah laku neurotik seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul. Seorang yang tidak aman akan kebutuhan tentang keteraturan memiliki kebutuhan dan stabilitas yang berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

#### ***Kebutuhan cinta dan memiliki***

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa

memiliki dimiliki. Selanjutnya, orang kata Maslow akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya, dan ia akan berusaha mencapai tujuan yang satu ini dengan semaksimal mungkin. Ia akan berharap memperoleh tempat yang semacam itu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini, bahkan mungkin kini ia lupa bahwa tatkala ia merasa lapar ia mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan hakikat seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Ia berkata, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan bukan hanya oleh kebutuhan seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan Rogers tentang cinta, yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati oleh lawan jenisnya atau pasangannya (Goble, 2000). Rumusan tersebut mengimplisitkan bahwa manusia menginginkan dipahami oleh orang lain.

### ***Kebutuhan rasa harga diri***

Maslow mengatakan bahwa setiap orang pastilah membutuhkan penghargaan dari orang lain. Dalam hal ini, harga diri ini biasanya berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam menjalankan sesuatu ataupun dalam melaksanakan sesuatu dalam kaitannya dengan konsep individu, kelompok, ataupun dalam kaitannya dengan konsep yang lebih besar yakni masyarakat.

Di samping itu, kedudukan dan juga prestise masuk dalam kategori ini juga. Setiap orang membutuhkan penghargaan ketika mereka mempunyai kedudukan dalam kaitannya dengan kedudukan di dalam keluarga, misalnya sebagai kepala keluarga, dalam kaitannya dengan kelompok misalnya

sebagai ketua senat atau ketua penelitian, dalam kaitannya dengan bahasan yang lebih besar yakni masyarakat, maka kebutuhan tersebut muncul ketika seseorang menjadi kepala negara (Goble, 2000). Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi agar seseorang bisa naik ke tahap selanjutnya.

### ***Kebutuhan aktualisasi diri***

Kebutuhan aktualisasi diri ialah kebutuhan yang paling tinggi di antara kebutuhan bertingkat manusia. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada pada tingkat pertama, kedua, ketiga, dan keempat dapat terpenuhi dengan bagus. Pada hakikatnya, aktualisasi diri ialah mampu menunjukkan kemampuannya pada kalangan keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat luas. Individu seperti ini biasanya mempunyai jiwa realistis, spontan, sederhana, wajar, terpusat pada masalah, mandiri, apresiatif, minat sosial yang tinggi, demokratis, humor filosofis, kreatif, dan enkulturasi. Dengan demikian, kebutuhan bertingkat dalam psikologi Maslow mencapai puncaknya pada kebutuhan aktualisasi diri. Individu yang mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri berarti individu yang mampu memenuhi semua kebutuhannya dan mampu menunjukkan kemampuannya secara psikologis ataupun fisiologis pada masyarakat (Goble, 2000). Orang tipe ini memang jarang. Karena itu, model yang dimunculkan oleh Maslow adalah model piramida. Semakin ke atas, semakin kecil. Begitu pula teori kebutuhan bertingkat Maslow. Semakin ke atas, semakin sedikit orang yang bisa mencapainya.

### ***Humanistik dan Strategi Menulis***

Seseorang dalam pandangan humanisme, mampu menulis ataupun tidak disebabkan oleh faktor kolaboratif, diri dan pengaruh lingkungan. Simaklah kasus pertama. Seseorang yang memang memiliki bakat menulis, tetapi tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif dalam menulis, ia

akan sulit menulis. Ia akan sulit menyalurkan bakat menulisnya sebab tidak ada media untuk menulis ataupun orang yang mengarahkan dia dalam proses tulis-menulis. Berbeda halnya dengan kasus kedua. Anak kecil yang memang bakat menulis dan orang tuanya mendukungnya dengan cara membelikan buku-buku bacaan untuk referensi si anak dalam menulis. Si anak diikutkan kursus menulis, dan lomba menulis. Percayalah, dalam perspektif humanisme, berdasarkan kasus pertama dan kedua, yang lebih sukses dalam dunia tulis-menulis adalah kasus kedua. Anak yang memiliki bakat menulis dan ditunjang oleh lingkungan yang kondusif untuk tulis-menulis.

### Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) adalah psikotes yang dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan Isabel Myers dan (Ibu dan anak). Tes ini banyak digunakan masyarakat, terutama masyarakat peneliti yang ingin menghubungkan antara sisi kepribadian dengan sisi yang lain, misal bidang pekerjaan. Rujukan utama MBTI dalam penelitian ini, yakni tulisan Quenk (2009) dan web resmi MBTI (<http://www.myersbriggs.org>). MBTI merujuk psikologi Jungian agar lebih dimengerti dan berguna bagi masyarakat.

Dalam MBTI terdapat preferensi umum sebagai berikut.

1. Fokus pada dunia luar atau di dunia batin sendiri, *ekstrovert* (E) dan *introvert* (I), *information*: fokus pada informasi dasar yang seseorang lakukan dalam atau se seorang lebih memilih untuk menafsirkan dan menambahkan makna?
2. *Sensing* (S) dan *intuition* (I), *Decision*: ketika membuat keputusan, melihat logika dan konsistensi atau melihat orang-orang dan keadaan khusus?
3. *Thinking* (t) atau *Feeling* (F), struktur: dalam berurusan dengan dunia luar, memilih untuk tidak mendapatkan hal-hal

baru memutuskan atau seseorang lebih memilih untuk tetap terbuka terhadap informasi baru dan pilihan?

4. *Judging* (J) or *Perceiving* (P), menjustifikasi sesuatu ataupun merasakan sesuatu (<http://www.myersbriggs.org>). Setelah itu, seseorang memahami kepribadian kita sendiri dengan melihat 16 tipe kepribadian pada gambar berikut.

<b>ISTJ</b> Responsible, sincere, analytical, reserved realistic, systematic. Hardworking and trustworthy with sound practical judgment	<b>ISFJ</b> Warm, considerate, gentle, responsible, pragmatic, thorough. Devoted caretakers who enjoy being helpful to others	<b>INFJ</b> Idealistic, organized, insightful, dependable, compassionate, gentle. Seek harmony and cooperation, enjoy intellectual stimulation	<b>INTJ</b> Innovation, independent, strategic, logical, reserved, insightful. Driven by their own original ideas to achieve improvements
<b>ISTP</b> Action-oriented, logical, analytical, spontaneous, reserved, independent. Enjoy adventure, skilled at understanding how mechanical things work	<b>ISFP</b> Gentle, sensitive, nurturing, helpful, flexible, realistic. Seek to create a personal environment that is both beautiful and practical	<b>INFP</b> Sensitive, creative, idealistic, perceptive, caring, loyal. Value inner harmony and personal growth, focus on dreams and possibilities	<b>INTP</b> Intellectual, logical, precise, reserved, flexible, imaginative. Original thinkers who enjoy speculation and creative problem solving
<b>ESTP</b> Outgoing, realistic, action-oriented, curious, versatile, spontaneous. Pragmatic problem solvers and skillful negotiators.	<b>ESFP</b> Playful, enthusiastic, friendly, spontaneous, tactful, flexible. Have strong common sense, enjoy helping people in tangible ways.	<b>ENFP</b> Enthusiastic, creative, spontaneous, optimistic, supportive, playful. Value inspiration enjoy starting new project see potential in others.	<b>ENTP</b> Inventive, enthusiastic, strategic, enterprising, inquisitive, versatile. Enjoy new ideals and challenges, value inspiration
<b>ESTJ</b> Efficient, outgoing, analytical, systematic, dependable, realistic. Like to run the show and get things done in an orderly fashion	<b>ESFJ</b> Friendly, outgoing, reliable, conscientious, organized, practical. Seek to be helpful and please others, enjoy being active and productive.	<b>ENFJ</b> Caring, enthusiastic, idealistic, organized, diplomatic, responsible. Skilled communications who value connection with people.	<b>ENTJ</b> Strategic, logical, efficient, outgoing, ambitious, independent. Effective organizers of people and long-range planners

(<http://www.ux.lady.com/>)

Gambar 2.2: Tipe Prefensi dalam MBTI

Dalam menulis, seseorang tidak lepas dari konteks psikologi. Karena itu, (Piirto, 2009 : 3); Kauffman dan Kauffman (2009) menghubungkan psikologi dan menulis. Di Indonesia, penelitian yang menggunakan *MBTI* lebih banyak di bidang manajemen, misal Noviyanto dan Amaliyah (2012) Larimbi, dkk. (2013); Mahendra (2009). Berolak dari penelitian tersebut, belum ada yang menggunakan *MBTI* untuk *creative writing*.

## **SINTAKS INTEGRATIVE WRITING MODEL (IWM) BERBASIS PSYCHOWRITING-MYERS-BRIGGS TYPE INDICATORS (MBTI) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS**

Tahapan (sintaks) dalam pembelajaran menulis sangat diperlukan guna memudahkan instruktur/guru/dosen dalam memberikan pembelajaran. Karena itu, dalam IWM berbasis psychowriting menggunakan sintaks sebagai berikut.

### **Fase 1: pendahuluan (prewriting/pramenulis)**

Siswa/mahasiswa di tes dengan menggunakan psychotes MBTI guna memahami kepribadian masing-masing siswa/ mahasiswa. Selain itu, mereka diberi angket yang berkaitan dengan kepenulisan yang mereka alami selama ini. melalui angket tersebut, bisa ditemukan 'masalah' yang berkaitan dengan kepenulisan.

### **Fase 2: inti (processing/proses menulis)**

Pada tahap ini siswa/mahasiswa diuji-coba menulis tahap 1. Melalui tahap ini, siswa/mahasiswa diujjaki kompetensi menulis yang mereka miliki. Tentunya, dalam hal ini siswa/mahasiswa belum mendapatkan treatment yang berkait MBTI dan psychowriting.

### **Fase 3: treatment (perlakuan)**

Pada tahap ini guru/dosen/instruktur memberikan treatment berkait dengan MBTI dan psychowriting kepada siswa/ mahasiswa. Pada tahap ini, siswa/ mahasiswa menulis tahap 2. Dengan demikian, harapannya, hasil menulis siswa/ mahasiswa menjadi lebih baik daripada sebelum mendapatkan treatment.

### **Fase 4: evaluasi**

Pada tahap ini, siswa/mahasiswa dievaluasi. Strategi evaluasi yang dilakukan dengan cara evaluasi diri sendiri, evaluasi teman sejawat, dan evaluasi profesional. Jika ketiga evaluasi tersebut dilakukan, hasil menulis siswa/mahasiswa lebih komprehensif.

## **SIMPULAN**

Psychowriting dalam tulisan ini merupakan sebuah tawaran secara konseptual dalam melejitkan keterampilan menulis di kalangan akademis ataupun nonakademis. Tentu, sebagai sebuah tawaran baru dalam konteks prototipe, celah-celah dalam tulisan ini masih banyak dijumpai. Namun, ada satu hal utama dalam tulisan ini yang bisa dijadikan rujukan/bandingan dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah memahami menulis melalui psikologi yang selama ini 'terkesan' agak dikesampingkan. [α]

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Anas. 2011. "Strategi Menumbuhkembangkan Gairah Menulis". Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Jurnalistik di Auditorium Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa, tanggal 23 Maret.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Menulis Deskripsi dengan Strategi Bersafari". Pelatihan Menulis bagi Guru SD/ PAUD di Pulau Bawean tanggal 20—22 Maret.
- \_\_\_\_\_. 2012. " *Explicatus Instinctus Menulis*". Makalah di Auditorium FBS, Unesa tanggal 21 Oktober.
- \_\_\_\_\_. 2014b. "Menulis Jurnalistik Perspektif Psikologi Menulis". Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Jurnalistik di Pacet, Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesa Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Istana.
- \_\_\_\_\_. 2015a. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.

- \_\_\_\_\_. 2015c. Literature Research in Indonesia, Ecopsychology Perspective. *International Conference on Education Research and Development (ICERD)*: December 5<sup>th</sup> di Unesa. Hlm. 456—460.
- \_\_\_\_\_. 2015d. Literasi Ecopsychology, Sastra, dan Film. *Seminar Nasional Literasi II di Unesa*.
- Ahmadi, Anas. dkk. 2015. *Cerpen Indonesia Konteks Ecopsychology*. Laporan Penelitian. Surabaya: LPPM Unesa.
- Ahmadi, Anas, dkk. 2013. *Menulis Ilmiah*. Surabaya: Unesa Press.
- Ali, dkk. 2011. *Mutu Pendidikan Madrasah: Kajian Utama*. Laporan Penelitian World Bank, Usaid, dan Indonesia.
- Carter, James. 2000. *Creative Writers*. London: Routledge.
- Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and Research Desain*. London: Sage, 2007
- \_\_\_\_\_. *Research Desain, Qualitatif, Quantitative, and Mixing Approaches*. London: Sage, 2009.
- Dawson, Paul. 2005. *Creative Writing and the New Humanities*. London: Routledge.
- Dobson, Tom. 2014. *Naming the Unnamable: Researching Identities through Creative Writing*. Boston: Sense Publisher.
- Earnshaw, Steven (ed.). *The Handbook of Creative Writing*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Eneste, Pamusuk. 2009a. *Proses Kreatif Jilid I*. Jakarta: KPG.
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Proses Kreatif Jilid II*. Jakarta: KPG.
- \_\_\_\_\_. 2009c. *Proses Kreatif Jilid III*. Jakarta: KPG.
- \_\_\_\_\_. 2009d. *Proses Kreatif Jilid IV*. Jakarta: KPG.
- Fenrich, P. 1997. *Practical Guidelines for Creating Instructional Multimedia Applications*. Fort Wort: The Dryden Press Harcourt Brace College Publisher.
- Graham, & Harris. 2014. Conducting High Quality Writing Intervention Research. *Journal of Writing Research*, 6:2, pp. 89—123.
- Harper, Graeme. 2014. *The Future for Creative Writing*. Oxford: Willey.
- Kauffman, F.B. & Kauffman, B.C. 2009. *The Psychology of Creative Writing*. New York: Cambridge.
- King, Sophie. 2010. *How to Write Short Stories for Magazine*. Oxford: Howtobooks.
- Larimbi, dkk. 2003. Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17:1, hlm. 89—107
- Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing*. Jakarta: Gagas Media.
- Mahendra, Aditya. 2009. *Gambaran Preferensi Kepribadian MBTI pada Pengguna Kartu Kredit*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FPSi UGM.
- Marahimin, I. 1994. *Menulis Populer*. Jakarta: Grafitti.
- May, Steve. 2007. *Doing Creative Writing*. London: Routledge.
- Munsi, Alif D. 2012. *Menjadi Penulis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kaifa.
- Morley, D. 2007. *Introduction to Creative Writing*. Cambridge: Cambridge.
- Noviyanto & Amaliyah. 2012. Aplikasi Tes Kepribadian Untuk Penempatan Karyawan Menggunakan Metode MBTI (Myers-Briggs Type indicator) Berbasis web. *Jurnal Spektrum Industri*, 10:1, hlm. 1—107.
- Piirto, Jean. 2009. The Personalities of Creative Writers. In Scott Barry Kaufman & James C. Kaufman (ed.). *The Psychology of Creative Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugraha, Pepih. 2013. *Menulis Sosok*. Jakarta: Kompas.
- Quenk, Naomi L. 2009. *Essentials of Myers-Briggs Type Indicators Assesment*. London: Willey.
- Ramey, Lauri. 2007. Creative Writing and Critical Theory. In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*. Edinburg: Edinburg University.
- Rain, David. 2007. Literary Genres. In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*. Edinburg: Edinburg University Press.

- Smith. 2000. *The Funbook of Creative Writing*. Scottsdale: Remedia Publications.
- Swander, M. Leahly, A. & Cantrell, M. 2007. Theories of Creativity and Creative Writing Pedagogy. In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Thompson, K., et al. 2010. The Integrative Listening Model: An Approach to Teaching and Learning to Teaching and Learning to Listening. In Andrew D. Wolvin (ed.). *Listening and Human Communication in the 21st Century*. Oxford: Willey.
- Wilcox, K. et.al. 2015. Epistemic Complexity in Education Science Writing. *Journal Writing Research*, 7:1, pp. 5—39.

**Rujukan Internet (online)**

- <https://www.aiaa.org> Myers-Briggs Personality Type Indicator – MBTI
- <http://sekretariatmdgs.or.id/>. Status Pencapaian MDGs di Indonesia
- <http://www.myersbriggs.org/>
- <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts> Indonesia Reading Proficiency and Influencing Factors
- <http://www.kopertis12.or.id/> Daftar Jurnal Indonesia Terindex SCOPUS February 2015
- <http://www.scimagojr.com/>
- <http://www.myersbriggs.org>